

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 KAJIAN TEORI

2.1.1 Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)

Berikut ini merupakan definisi usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.7 tahun 2021.

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha Mikro.
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil.
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Menengah.

Menurut Ardila et al., (2019) “UMKM adalah usaha produktif yang memenuhi kriteria bisnis dengan batas-batas tertentu pada kekayaan bersih dan tahunan hasil penjualan, dan UMKM yang bukan merupakan anak perusahaan dari perusahaan atau cabang perusahaan, baik secara

langsung atau tidak langsung bagian dari perusahaan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.” Usaha mikro merupakan kegiatan usaha yang mampu memperluas lapangan kerja dan memberikan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat, dan dapat berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan berperan dalam mewujudkan stabilitas nasional. Selain itu, usaha mikro adalah salah satu pilar utama ekonomi nasional yang harus memperoleh kesempatan utama, dukungan, perlindungan dan pengembangan seluas-luasnya sebagai wujud keberpihakan yang tegas kepada kelompok usaha ekonomi rakyat tanpa mengabaikan peranan usaha besar dan badan usaha milik pemerintah (Ardiyanto & Setiawan, 2013).

Terdapat beberapa pengertian mengenai usaha mikro, kecil, dan menengah. Berikut definisi mengenai UMKM menurut beberapa instansi: Undang-undang No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM Bab 1 pasal 1: Usaha mikro adalah usaha produktif milik perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro. Usaha kecil merupakan usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perseorangan atau badan usaha yang merupakan anak cabang dari perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau besar yang memenuhi kriteria usaha kecil.

Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai,

atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha kecil atau Usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan.(Nasional, 2022)

2.2 Definisi UMKM

Mengenai usaha mikro, kecil, dan menengah. Berikut definisi mengenai UMKM menurut : Undang-undang No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM Bab 1 pasal 1:

Usaha mikro adalah usaha produktif milik perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro. Usaha kecil merupakan usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perseorangan atau badan usaha yang merupakan anak cabang dari perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau besar yang memenuhi kriteria usaha kecil. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha kecil atau Usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan. (Nasional, 2022)

2.3 Kriteria UMKM

Kriteria Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.7 tahun 2021 adalah sebagai berikut:

1. Kriteria Usaha Mikro

- a. Usaha Mikro memiliki modal usaha sampai dengan paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- b. Hasil penjualan tahunan paling banyak Rp2.000.000.000,00 (dua miliar rupiah)

2. Kriteria Usaha Kecil

- a. Usaha Kecil memiliki modal usaha lebih dari Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.000.000.000,00 (dua miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp15.000.000.000,00 (lima belas miliar rupiah).

3. Kriteria Usaha Menengah

- a. Usaha Menengah memiliki modal usaha lebih dari Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

- b. Hasil penjualan tahunan lebih dari Rp15.000.000.000,00 (lima belas miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah)

2.2 Akuntansi Biaya

2.2.1. Pengertian Akuntansi Biaya

Menurut Mulyadi (2010:7-8) akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya. Menurut carter (2009:11) akuntansi biaya memperlengkapi manajemen dengan alat yang diperlukan untuk aktivitas perencanaan dan pengendalian, perbaikan kualitas dan efisiensi, serta pengambilan keputusan baik yang bersifat rutin maupun yang bersifat strategis. Menurut Bustami dan Nurlela (2010:4-5) akuntansi biaya adalah bidang ilmu akuntansi yang mempelajari bagaimana cara mencatat, mengukur, dan pelaporan informasi biaya yang digunakan. Disamping itu akuntansi biaya juga membahas tentang penentuan harga pokok dari “ suatu produk “ yang diproduksi dan dijual kepada pemesan maupun untuk pasar, serta untuk persediaan produk yang akan dijual.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya adalah proses mencatat, menggolongkan meringkas dan menyajikan informasi biaya, mulai dari proses produksi barang sampai penjualan dengan cara tertentu serta menyajikan berbagai informasi biaya dalam bentuk laporan biaya. Akuntansi biaya sebagai bagian dari ilmu akuntansi akan memberikan informasi sehubungan dengan penggolongan aktivitas operasi

perusahaan yang akan digunakan oleh manajemen guna mencapai tujuannya. Informasi yang disajikan oleh akuntansi biaya merupakan alat bantu bagi manajemen dalam membuat keputusan khusus maupun keputusan strategis sehubungan dengan pengelolaan produk dan jasa yang dihasilkan. Menurut Sadeli (2014) bahwa akuntansi biaya lebih menekankan permasalahan ke penetapan serta pengendalian atas biaya, terutama berhubungan dengan biaya produksi suatu barang. Kemudian akuntansi biaya juga membantu pihak manajemen dalam perencanaan maupun pengawasan mengenai biaya dari proses produksi. Akuntansi biaya memiliki fungsi utama yaitu mengumpulkan serta menganalisis data biaya, seperti data aktual ataupun data proyeksi. (Harga et al., 2018)

2.2.2 Peranan Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya merupakan perangkat yang dibutuhkan manajemen untuk aktivitas perencanaan dan pengendalian, memperbaiki kualitas, meningkatkan efisiensi serta membuat keputusan; keputusan yang bersifat rutin maupun yang bersifat strategis. Berkaitan dengan hal tersebut, maka akuntansi biaya dapat membantu manajemen dalam menyelesaikan tugas-tugas seperti yang dikemukakan oleh Bustami dan Nurlela (2010) sebagai berikut :

1. Penyusunan anggaran dan pelaksanaan anggaran operasi perusahaan.
2. Penetapan metode dan prosedur perhitungan biaya, pengendalian biaya, pembebanan biaya yang akurat serta perbaikan mutu yang berkesinambungan.

3. Penentuan nilai persediaan yang digunakan untuk kalkulasi biaya dan penetapan harga, evaluasi terhadap produk, evaluasi kinerja departemen atau divisi, pemeriksaan persediaan secara fisik.
4. Menghitung biaya dan laba perusahaan untuk satu periode akuntansi, tahunan, atau periode yang lebih singkat.
5. Memilih sistem dan prosedur dari alternatif yang terbaik, guna dapat menaikkan pendapatan maupun menurunkan biaya.

2.3 Pengertian dan Klasifikasi Biaya

2.3.1. Pengertian Biaya

Menurut Witjaksono (2006) biaya (cost) adalah suatu pengorbanan sumber daya untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Supriono (2011) biaya (expenses) adalah harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan (revenue) yang akan dipakai sebagai pengurang penghasilan. Mulyadi (2003) mengemukakan bahwa definisi biaya adalah kos sumber daya yang telah atau akan dikorbankan untuk mewujudkan tujuan tertentu. Horngren, Srikant, Foster (2006) mengemukakan biaya (cost) sebagai sumber daya yang dikorbankan atau dilepaskan untuk mencapai tujuan tertentu. Carter (2009) menyatakan bahwa biaya adalah suatu nilai tukar, pengeluaran, pengorbanan yang dikeluarkan untuk menjamin memperoleh manfaat.

Definisi diatas dapat disimpulkan bahwa biaya adalah harga perolehan dari suatu pengorbanan atas sumber-sumber ekonomi baik barang atau jasa untuk mendapat sesuatu yang merupakan tujuan yaitu pendapatan atau penghasilan baik dimasa kini atau masa mendatang. Daljono (2004:13),

mendefinisikan biaya sebagai suatu pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan akan memberikan keuntungan atau manfaat pada saat ini atau masa yang akan datang.

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa biaya merupakan suatu pengorbanan sumber daya ekonomi untuk mencapai tujuan tertentu yang bermanfaat pada saat ini atau masa yang akan datang. Biaya dari suatu pengorbanan dibentuk oleh nilai dari banyaknya kapasitas produksi yang diperlukan untuk memproduksi barang-barang. Kartadinata (2008) mengemukakan biaya dinyatakan sebagai harga penukaran atau pengorbanan yang dilakukan untuk memperoleh suatu manfaat. Witjaksono (2013) menyatakan, biaya (cost) adalah suatu pengorbanan sumber daya untuk mencapai suatu tujuan. (Badriah et al., 2019)

2.3.2. Klasifikasi Biaya

Dengan adanya akuntansi biaya dalam masalah klasifikasi biaya, yaitu proses mengelompokkan berbagai macam biaya kedalam kelompok tertentu menurut persamaan yang ada untuk memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan manajemen. Ada beberapa cara penggolongan atau klasifikasi biaya menurut Mulyadi (2012), yaitu :

1. Penggolongan Biaya Menurut Objek Pengeluaran Nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama objek bahan bakar disebut “biaya bahan bakar“, penggolongan biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan, yaitu : a. Biaya Produksi Biaya produksi

merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Biaya produksi adalah jumlah dari tiga elemen biaya yaitu bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan overhead pabrik. Pengertian dari ketiga elemen diatas adalah 1. Biaya Bahan Baku Biaya bahan baku merupakan biaya semua bahan yang digunakan untuk menghasilkan produk jadi dan dapat dimasukkan ke dalam perhitungan harga pokok produk jadi. Didalam memperoleh bahan baku, perusahaan tidak hanya mengeluarkan biaya sejumlah harga beli bahan baku saja, tetapi juga mengeluarkan seperti biaya pembelian bahan, pergudangan, dan biaya-biaya perolehan lain. Transaksi pembelian bahan baku melibatkan bagian produksi, gudang, pembelian dan penerimaan barang.

2. Biaya Tenaga Kerja langsung Biaya tenaga kerja langsung merupakan upah/gaji karyawan yang secara fisik berhubungan langsung dengan proses pembuatan produk. Biaya ini juga langsung dapat diperhitungkan sebagai harga pokok produk. Contohnya adalah upah/gaji tukang jahit pada perusahaan garmen, tukang dalam pembuatan meja, dan lain;lain.
3. Biaya Overhead Pabrik Biaya overhead pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja kangsung yang dapat digolongkan menjadi enam bagian, yaitu biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung, penyusutan dan amortisasi aktiva tetap pabrik, reparasi dan perawatan aktiva tetap pabrik, biaya listrik dan air, biaya asuransi pabrik.

1. Biaya Komersial Biaya Komersial dapat digolongkan kedalam :

2. Biaya pemasaran, yaitu biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Contohnya biaya promosi, biaya iklan, biaya pengiriman, biaya contoh (sample) dll.
3. Biaya administrasi dan umum merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasikan kegiatan produksi dan pemasaran produk. Contohnya biaya gaji karyawan bagian keuangan, personalia dan bagian hubungan masyarakat, dll.
4. Penggolongan Biaya Menurut Hubungan Biaya Dengan Sesuatu Yang Dibiayai Sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai, yaitu :
 - a. Biaya Langsung (Direct Cost) Biaya langsung adalah biaya yang terjadi. Biaya terjadi karena adanya sesuatu yang dibiayai, jika sesuatu yang dibiayai tersebut tidak ada, maka biaya langsung ini tidak akan terjadi. Oleh karena itu biaya langsung akan mudah diidentifikasi dengan sesuatu yang dibiayai.
 - b. Biaya Tidak Langsung (Indirect Cost) Biaya yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya overhead pabrik. Biaya ini tidak mudah diidentifikasi dengan produk tertentu. Misalnya dalam hubungannya dengan departemen, biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadi di suatu departemen, tetapi manfaatnya dinikmati oleh lebih dari satu departemen.

3 Penggolongan Biaya Menurut Perilakunya dalam Hubungannya dengan Perubahan Volume Aktivitas.

- a. Biaya Variabel (*Variabel Cost*) adalah biaya yang jumlah totalnya berubah secara proporsional dengan perubahan volume kegiatan atau aktivitas. Contohnya biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung.
- b. Biaya semi variabel didefinisikan sebagai biaya yang memperlihatkan baik dari karakteristik biaya tetap maupun biaya variabel. Biaya ini adalah biaya yang secara totalnya akan berubah sesuai dengan perubahan volume kegiatan, akan tetapi perubahannya tetap tidak proporsional. Semakin tinggi volume kegiatan semakin rendahnya biaya, tetapi perubahan yang terjadi tidak sebanding. Contohnya biaya listrik yang digunakan.
- c. Biaya semifixed adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu
- d. Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang jumlahnya tetap konstan saat aktivitas bisnis meningkat atau menurun. Pada biaya tetap, biaya satuan akan berubah berbanding terbalik dengan perubahan volume kegiatan, jadi semakin tinggi volume kegiatan semakin rendah biaya satuan dan semakin rendah volume kegiatan semakin tinggi biaya satuan.

Contohnya gaji direktur produksi. Menurut Bustami & Nurlela (2006) klasifikasi biaya atau penggolongan biaya adalah suatu proses pengelompokan biaya secara sistematis atas keseluruhan elemen biaya

yang ada kedalam golongan-golongan tertentu yang lebih sringkas untuk dapat memberikan informasi yang lebih ringkas dan penting.(Nofiani1, 2022)

2.4 Pengertian Harga Pokok Produksi dan Metode Penentuan HPP

2.4.1. Harga Pokok Produksi

Untuk sebuah perusahaan dagang, jasa, dan industri. Kalkulasi perhitungan harga pokok merupakan suatu hal yang sangat penting, oleh sebab itu harga pokok tersebut hendaknya disusun secara tepat dan rasional dalam arti kata bahwa biaya yang dibebankan sebagai harga pokok dapat menunjukkan hal yang wajar, atau dengan kata lain bahwa unsur-unsur harga pokok itu sendiri dapat dialokasikan sesuai dengan fungsi masing-masing. definisi lain harga pokok adalah cara memperhitungkan unsur unsur biaya kedalam harga pokok produksi”

Harga pokok produksi menurut Mulyadi (2007:10), merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi untuk memperoleh penghasilan. Harga pokok produksi menurut Hansen dan Mowen (2004:8), harga pokok produksi adalah mewakili jumlah barang yang diselesaikan pada periode tertentu. Wijaksono (2006:10), mendefinisikan harga pokok produksi adalah sejumlah nilai aktiva, tetapi apabila tahun berjalan aktiva tersebut dimanfaatkan untuk membantu memperoleh penghasilan. Dari berbagai pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah semua pengorbanan yang dilakukan perusahaan untuk memproduksi suatu produk.(PURWANTO, 2020)

2.4.2. Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Metode penentuan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi. Dalam perhitungan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi terdapat dua pendekatan yaitu full costing dan variable costing. Pada umumnya dalam menentukan harga pokok produksi dilakukan dengan memakai metode full costing. Namun juga ada pula dengan memperhitungkan hal-hal teknis seperti untuk tujuan pengambilan keputusan, maka yang dipakai adalah metode variable costing. Perbedaan pokok metode full costing dengan metode variable costing adalah terletak pada perlakuan biaya overhead pabrik. Pada metode full costing, semua biaya produksi baik yang sifatnya tetap maupun yang bersifat variable dianggap bagian dari harga pokok produksi. Sedangkan pada metode variable costing biaya overhead pabrik diperlukan periode biaya dan tidak merupakan bagian dari harga barang dalam proses dan harga pokok barang yang diproduksi.

Perbedaan pokok antara kedua metode tersebut terletak pada perlakuan terhadap biaya produksi yang bersifat tetap dan akan berakibat pada perhitungan harga pokok produksi dan penyajian laporan laba rugi.

A. *Metode Full Costing* Full Costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang menghitung semua unsur biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik baik yang bersifat variabel maupun tetap. (Mulyadi, 2005).

Metode Full Costing terdiri dari unsur - unsur biaya produksi sebagai berikut:

Biaya bahan baku xxx

Biaya tenaga kerja langsung xxx

Biaya overhead pabrik xxx

- B. Metode Variabel Costing Yaitu metode yang menentukan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan unsur biaya produksi yang berperilaku variable kedalam harga pokok produksi, Dengan demikian harga pokok produksi metode variabel costing terdiri dari unsur- unsur biaya produksi (Mulyadi 2005)(Noviyani & Muid, 2019)

2.5 Harga Jual

Harga jual adalah sejumlah kompensasi (uang ataupun barang) yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi barang atau jasa. Perusahaan selalu menetapkan harga produknya dengan harapan produk tersebut laku terjual dan memperoleh laba yang maksimal. Jadi menurut perusahaan penetapan harga jual adalah suatu keputusan atau strategi perusahaan dalam menarik minat konsumen dan mempertahankan loyalitas pelanggan. “Harga jual adalah jumlah moneter yang dibebankan oleh suatu unit usaha kepada pembeli atau pelanggan atas barang atau jasa atau diserahkan.”

Dalam menetapkan harga pada sebuah produk perusahaan mengikuti prosedur enam langkah, yaitu :

1. Perusahaan dengan hati-hati menyusun tujuan-tujuan pemasarannya, misalnya mempertahankan hidup, meningkatkan laba saat itu, ingin memenangkan bagian pasar atau kualitas produk.

2. Perusahaan menentukan kurva permintaan yang memperlihatkan kemungkinan jumlah produk yang terjual per periode, pada tingkat-tingkat harga alternative. Permintaan yang semakin tidak elastic, semakin tinggi pula harga yang dapat ditetapkan perusahaan.
3. Perusahaan memperkirakan bagaimana biaya akan bervariasi pada tingkat produksi yang berbeda-beda.
4. Perusahaan mengamati harga pesaing sebagai dasar untuk menetapkan harga mereka sendiri.
5. Perusahaan memilih salah satu metode penerapan biaya.
6. Perusahaan memilih harga final, menyatakannya dalam cara psikologis yang efektif dan mengeceknya untuk meyakinkan bahwa harga tersebut sesuai dengan kebijakan penetapan harga perusahaan serta sesuai pula dengan para penyalur grosir, wiraniaga perusahaan, pesaing, pemasok, dan pemerintah. Menurut Lasena (2013), harga jual adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi suatu barang atau jasa ditambah dengan persentase laba yang diinginkan perusahaan, karena itu untuk mencapai laba yang diinginkan oleh perusahaan salah satu cara yang dilakukan untuk menarik minat konsumen adalah dengan cara menentukan harga yang tepat untuk produk yang terjual. Biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk menghasilkan sejumlah produk di dalam suatu akan dijadikan dasar untuk menetapkan harga jual produk (kristianti, 2013). (Barokah, n.d.)

2.2 Penelitian Terdahulu.

Arofah Sholihah, Endang Masitoh, dan Siti Nurlela (2017) menunjukkan hasil perhitungan menggunakan metode biaya berdasarkan aktivitas (activity based costing) lebih kecil dibandingkan dengan metode yang digunakan oleh pihak manajemen, namun untuk satu tipe kama hasilnya lebih besar. Erni Suryandari, Susanto, dan Muhammad Ali Aqsa (2006) memberikan hasil ini bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara metode ABC pada berkembangnya kinerja dari pihak perusahaan, dimana hal lain menunjukkan bahwa inisiatif lainnya tidak memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kinerja dari keuangan yang ada. Dwi Sulami (2017) hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan pengitungan beban pokok produksi koperasi dengan metode full costing. (Harga et al., 2018)

2.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1.Penelitian terdahulu

No	Nama	Metode penelitian	Hasil
1	Gilbert Thenu, Manossoh dan Treesje Runtu (2021) “Analisis Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing Dalam Penetapan Harga Jual Pada Usaha Kerupuk Rambak Ayu”	Deskriptif Kualitatif	Hasil perhitungan dari metode perusahaan adalah Rp 11.678 dengan harga jual Rp15.181. Sedangkan hasil metode full costing adalah Rp 12.297 dan harga jual Rp16.245. Dari hasil perhitungan harga pokok produksi antara metode perusahaan dengan metode full costing mempunyai hasil yang berbeda. Adapun selisih perhitungan harga pokok produksi antara kedua metode tersebut adalah Rp819 per bungkus. Perbedaan nilai yang dihasilkan disebabkan oleh metode yang digunakan oleh perusahaan tidak membebankan biaya overhead pabrik secara tepat, melainkan hanya menggolongkan beberapa biaya overhead saja. Sedangkan perhitungan dengan metode full

			costing lebih tinggi karena metode full costing memasukkan seluruh unsur biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi sehingga perusahaan bisa lebih kompetitif dalam menentukan harga jual Produknya
2	Sintia Anggreani dan I Gede Sudi Adnyana (2020)“Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Pada Ukm Tahu Anugrah” An	Deskriptif kualitatif	UKM Tahu AN Anugrah merupakan usaha yang bergerak dibidang manufaktur yang melakukan produksi dan memasarkan Tahu setiap hari. Dalam satu hari, UKM Tahu AN Anugrah dapat memproduksi Tahu dengan menghabiskan bahan baku sebanyak delapan kwintal (800 kilogram) kacang kedelai yang dapat menghasilkan 22.400 buah Tahu, artinya dalam satu bulan ada 672.000 buah Tahu yang dihasilkan dari 240 kwintal (24.000 kilogram)kacang kedelai. Dalam satu bulan, UKM Tahu AN Anugrah hanya memproduksi Tahu Kuning sebanyak 30% dari total seluruh Tahu yang

			dihasilkan, artinya 70% Tahu yang dihasilkan dari delapan kwintal (800 kilogram) kacang kedelai digunakan untuk membuat Tahu Putih.
3	Sri Hartatik (2019)” Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Pada UD. Mutia Meubel”	Deskriptif Kualitatif dan Deskriptif Kuantitatif	Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis harga pokok produksi sebagai dasar penetapan harga jual pada UD. Mutia Meubel dengan menggunakan metode full costing. UD. memperhitungkan harga pokok lemari selama sebulan, perusahaan selama ini hanya membebankan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan belum membebankan biaya listrik, biaya telepon dan biaya depresiasi sebagai biaya overhead pabrik. Sedangkan pada prinsip akuntansi biaya untuk menghitung harga pokok produk menggunakan metode harga pokok pesanan; Terdapat perbedaan perhitungan harga pokok produksi antara UD. Mutia Meubel dengan penulis yang menggunakan metode

			full costing, yaitu harga pokok Mutia Meubel dengan penulis yang menggunakan metode full costing yaitu harga pokok produksi lemari pakaian 2 pintu menurut perusahaan sebesar Rp 4.075.000,- dan Rp 3.470.000,- untuk produk rak buku. Sedangkan harga pokok produksi lemari pakaian 2 pintu menurut penulis sebesar Rp 4.226.310,- dan Rp 3.338.280,- untuk produk rak buku. Selisih harga pokok ini disebabkan adanya perbedaan perhitungan biaya overhead pabrik, seperti biaya listrik, biaya telepon dan biaya depresiasi mesin dan kendaraan. Dalam menghitung biaya overhead pabrik, perusahaan hanya memasukkan biaya bahan penolong; Terdapat selisih harga jual antara perhitungan UD. Mutia Meubel dengan penulis yang menggunakan metode full costing, yaitu sebesar Rp 151.310,- untuk
--	--	--	--

			produk lemari pakaian 2 pintu dan Rp 131.720,- untuk produk rak buku.
4	Andre Henri Slat (2013) “Analisis Harga Pokok Produk Dengan Metode Full Costing Dan Penentuan Harga Jual”	Deskriptif Kualitatif dan Deskriptif KuitatifD	ari hasil pengamatan dan penelitian yang dilakukan terhadap metode penentuan harga pokok produk yang dilakukan perusahaan, penulis menemukan ada beberapa biaya produksi yang tidak dibebankan perusahaan dalam kalkulasi harga pokok produksiyaitu ; biaya penyusutan gedung pabrik sebesar Rp. 6.570.000, biaya penyusutan mesin & peralatan, sebesar Rp 12.671.000 dan biaya asuransi sebesar Rp 8.600.000 biaya-biaya ini seharusnya menjadi komponen biaya overhead pabrik untuk menentukan harga pokok produksi yang oleh perusahaan dimasukan dalam biaya adminitrasi & umum hal ini menyebabkan biaya overhead menurun dan harga pokok produksi menjadi lebih rendah dari yang sebenarnya

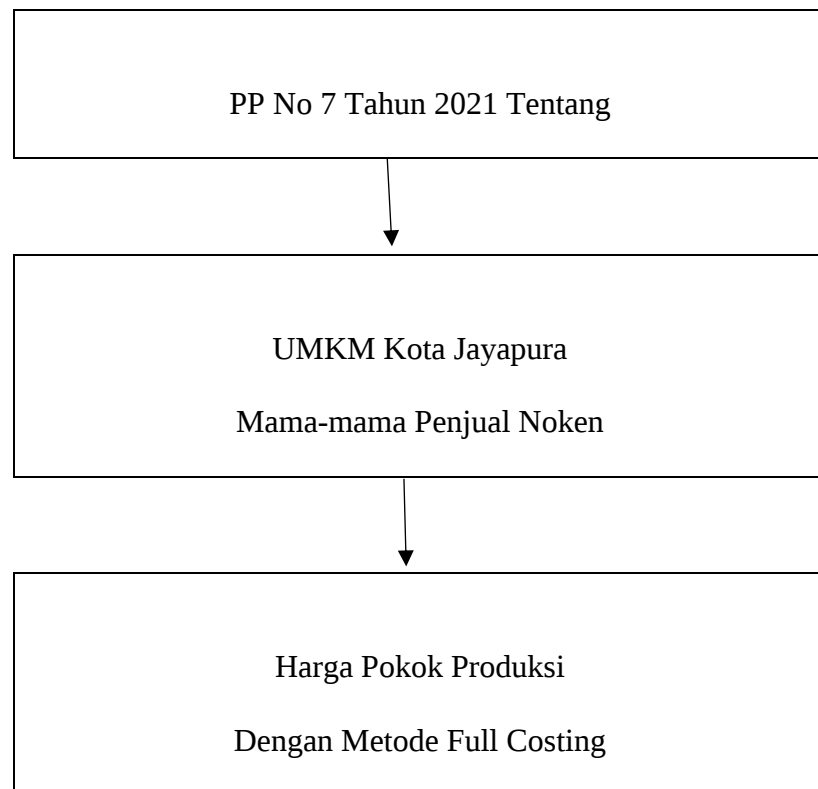
5	Helmina Batubara (2013)“Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Full Costing Pada Pembuatan Etalase Dan Kaca Alumunium Di Istana UD.Alumunium Manado”	Deskriptif Kualitatif dan Deskriptif Kuantitatif	Hasil penelitian yang dilakukan terhadap metode penentuan harga pokok produksi dengan metode perusahaan, penulis menemukan memasukkan semua biaya ke dalam biaya produksi yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik dan biaya administrasi & umum seperti biaya perlengkapan kantor dan biaya transportasi, total harga pokok perusahaan Rp. Produksi 55.738.625. Hal ini menyebabkan penentuan harga pokok produksi jadi lebih tinggi dan berdampak terhadap penentuan harga jual.
---	--	---	---

Sumber : Data Diolah, 2024

2,3 Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran yang digunakan dalam peneliti ini digambarkan agar yang bertujuan memudahkan pembaca dalam penelitian ini.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



Sumber: Penulis, 2024